

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PECAHAN SISWA KELAS III SD NEGERI BENDUNGAN III DENGAN ALAT PERAGA

THE IMPROVEMENT OF MATHEMATICS ACHIEVMENT ON FRACTIONS FOR THE THIRD GRADE STUDENT BY GEOMETRIC SHAPE PAPER

oleh: irvan setiawan, pendidikan guru sekolah dasar, universitas negeri yogyakarta, irvansetiawan190609@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi pecahan siswa kelas III dengan alat peraga kertas berbentuk bangun datar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subjek penelitian siswa kelas III SD Negeri Bendungan III yang berjumlah 15. Objek penelitian adalah hasil belajar Matematika pada materi pecahan. Teknik pengumpulan data dengan tes, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga kertas berbentuk bangun datar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat dilihat dari ketuntasan belajar sebelum tindakan sebesar 26,7%, ketuntasan belajar siklus I sebesar 61,5% dan ketuntasan belajar siklus II sebesar 92,3%. Sedangkan pada aspek afektif dan psikomotor ditunjukkan dengan perubahan kegiatan guru dan siswa ke arah yang lebih baik. Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP dan hasil refleksi siklus I. Siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian, menggunakan alat peraga dengan baik, aktif, bekerjasama dengan baik serta lebih tekun.

Kata kunci: *kertas lipat bangun datar, hasil belajar matematika*

Abstract

This research was aimed to improve the results of Mathematics learning in fraction material of III grade students by a flat-shaped paper instrument. This was a Class Action Research (PTK) with research subject of III grade students of State Elementary School (SDN) of Bendungan III numbered 15. The research object was Mathematics learning result in fraction material. Data gathering technique used test and observation. Data was analyzed qualitatively and quantitatively descriptive. The research results showed that the use of flat-shaped paper instrument could improve student learning results. It could be viewed from learning completion prior to action was 26.7%, cycle I learning completion was 61.5% and cycle II learning completion of 92.3%, while in affective and psychomotor aspects shown by the change of teacher and student activities to a better direction. The teacher performed learning according to RPP and cycle I reflection results. The students attended learning seriously using instrument well, actively, make co-operation well and more diligently.

Keywords: *flat-shaped folded paper, mathematics learning outcomes*

PENDAHULUAN

Secara umum komponen suatu pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan, siswa, guru, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan (Dwi Siswoyo, dkk. 2007: 33). Ketujuh komponen tersebut saling berkaitan antara komponen satu dengan yang lain. Jika ketujuh komponen pendidikan berfungsi dengan baik, akan menghasilkan output yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam sekolah keberadaan guru sangatlah vital. Hal ini disebabkan bila dalam sekolah tanpa ada guru maka proses pendidikan tidak akan dapat berlangsung atau terlaksana. Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan dengan adanya kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pengelola pendidikan diantara siswa-siswa dalam kelas. Guru yang baik adalah guru yang mampu menjadi komunikator yang mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan non-verbal,

serta menjadi fasilitator yang memiliki peran memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan strategi, metode, media, dan sumber belajar (Martinis Yamin, 2011: 10).

Salah satu bentuk media pembelajaran yaitu alat peraga. Alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Alat peraga bertujuan memberikan motivasi, meningkatkan konsep, mempermudah abstraksi, efisiensi waktu, mengembangkan suatu topik, dan memberikan variasi pengajaran sehingga siswa tidak bosan. Oleh karena itu proses pembelajaran memerlukan alat peraga yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan, materi pelajaran, strategi belajar mengajar, kondisi lingkungan, dan siswa yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pencapaian suatu tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Mata pelajaran di sekolah yang seringkali membutuhkan alat peraga yaitu

matematika. Menurut Suwarsono dalam buku Catur Supatmono (2012) matematika adalah ilmu yang memiliki sifat khas yaitu; objek yang bersifat abstrak, menggunakan lambang-lambang yang tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan proses berpikir yang dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat. Pembelajaran matematika selama ini masih mejadi suatu pembelajaran yang dianggap paling sulit oleh siswa kelas III SD Negeri Bendungan III yang terletak di Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul. Guru dalam proses pembelajaran seringkali memakai metode ceramah sehingga membuat siswa pasif, mengantuk atau bermain sendiri. Di samping itu guru dalam menyampaikan materi kurang memanfaatkan alat peraga yang ada sehingga membuat siswa kurang paham akan materi yang diajarkan. Jadi proses pembelajaran matematika selama ini kurang efektif karena proses belajar yang konvensional serta kurangnya pemanfaatan alat peraga sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar matematika secara sungguh-sungguh.

Menurut tahap perkembangan kognitif Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 35), siswa SD kelas III atau rentang usia 6 tahun-12 tahun merupakan tahap operasional konkret. Dalam tahap tersebut, siswa memunculkan ide berdasarkan pemikiran, masih membatasi pemikiran pada benda dan kejadian yang akrab, mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal, kurang egosentris dan belum bisa berpikir abstrak. Sesuai dengan karakteristik tersebut, dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan hal-hal yang konkret seperti alat peraga sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru matematika di SD Negeri Bendungan III, ditemukan adanya permasalahan pada materi kelas III yaitu pecahan. Guru sulit untuk menanamkan konsep pecahan terhadap siswa, sehingga hasil belajar khususnya pada materi pecahan masih rendah. Oleh karena itu peneliti membuat tes berupa soal (pra tindakan) terhadap siswa kelas

III. Dari hasil tes soal yang dilakukan peneliti sebelum dilakukan penelitian pada 15 siswa kelas III SD Negeri Bendungan III didapatkan hasil 26,667% dari jumlah siswa kelas III mencapai KKM (65). Melihat realita tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan alat peraga pada materi pecahan. Penelitian tersebut berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SD Negeri Bendungan III dengan Alat Peraga”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Bendungan III. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Bendungan III tahun ajaran

2014/2015 yang berjumlah 15 siswa. Sedangkan objeknya yaitu hasil belajar Matematika siswa.

Desain Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan tes, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar.

Validitas Instrumen

Validitas dilakukan dengan sistem *expert judgement* atau pendapat para ahli.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk

menganalisis hasil tes peningkatan hasil belajar siswa dan partisipasi belajar siswa. Penentuan kriteria pada penelitian ini mengacu pada rumus yang dikembangkan oleh Saifuddin Azwar (1998: 163). Rentang skor untuk masing-masing kategori dihitung sebagaimana rumus pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

N	Rentang Skor	Kategori
1.	$X > (M + 1,5 S)$	Sangat
2.	$(M + 0,5 S) < X \leq$	Baik
3.	$(M - 0,5 S) < X \leq$	Cukup
4.	$(M - 1,5 S) < X \leq (M -$	Kurang
5.	$X \leq (M - 1,5 S)$	Sangat

Keterangan:

M = Mean (rata-rata) Ideal = $\frac{1}{2}$ skor maksimum

S = Standar Deviasi / Simpangan Baku = $\frac{1}{3} \times M$ X = Skor Siswa

Analisis data observasi guru untuk mengamati penerapan pembelajaran menggunakan alat peraga berupa kertas berbentuk bangun datar, dan analisis data observasi siswa terdiri dari 4 pernyataan dengan rentang skor 1-4.

Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% siswa yang

mengikuti pembelajaran Matematika pada materi pecahan menggunakan alat peraga berupa kertas berbentuk bangun datar dinyatakan memenuhi KKM yaitu ≥ 65 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Penelitian Siklus I

Data mengenai hasil belajar Matematika siswa diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir siklus. Hasil penelitian disajikan persiklus, sehingga dapat diketahui dengan jelas peningkatan yang terjadi pada tiap indikatornya.

Pelaksanaan PTK pada siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 25 Mei 2015 dan 27 Mei 2015. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan peneliti sebagai observer yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar Matematika siswa kelas III adalah sebesar 61,5%, sehingga hasil tersebut belum mencapai kriteria

keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Hasil observasi guru pada siklus I diketahui adanya beberapa kekurangan, di antaranya guru tidak memeriksa kesiapan siswa, belum menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran, alat peraga yang dibuat oleh guru sederhana namun dalam penggunaannya masih membingungkan bagi beberapa siswa serta belum melibatkan siswa dalam membuat rangkuman pembelajaran.

Hasil observasi siswa pada siklus I dapat diketahui adanya beberapa hambatan, diantaranya yaitu ada beberapa siswa yang kesulitan saat proses peragaan alat peraga pada tahap melipat kertas, kurang dapat bekerjasama, kurang aktif dalam sesi tanya jawab, serta masih ada 5 siswa yang nilainya belum mencapai KKM.

Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk memperbaiki tindakan yang dilakukan sebelumnya dan sangat penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada siklus II. Berikut beberapa penyebab

kekurangan guru saat pembelajaran:

- a. Guru tidak memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dikarenakan guru terbiasa tidak menyiapkan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran.
- b. Guru tidak menyampaikan tujuan dan kompetensi pembelajaran karena setelah apersepsi guru langsung menjelaskan materi pembelajaran.
- c. Alat peraga yang dibuat oleh guru masih membingungkan bagi beberapa siswa karena terdapat bangun datar yang dalam peragaannya dilipat berkali-kali.
- d. Mengulurnya waktu pelajaran karena dalam peragaan alat peraga terlalu lama.
- e. Waktu pembelajaran kurang efisien sehingga guru tergesa-gesa dalam menyusun rangkuman pembelajaran dan tidak melibatkan siswa.

Berikut adalah beberapa penyebab hambatan siswa saat pembelajaran:

- a. Siswa kesulitan dalam tahap melipat alat peraga disebabkan siswa kurang fokus terhadap

- penjelasan guru.
- b. Siswa kurang dapat bekerjasama saat diskusi kelompok karena ada beberapa siswa yang secara individual ingin segera menyelesaikan LKS.
 - c. Beberapa siswa kurang dapat menggunakan waktu dengan baik saat diskusi dikarenakan kurang fokus dan membuat kegaduhan dalam kelompok.
 - d. Belum semua siswa nilainya mencapai KKM dikarenakan masih ada siswa yang kurang memahami materi.
 - e. Masih banyak siswa yang kurang aktif, hal itu disebabkan karena faktor siswa yang pemalu dan belum terlalu memahami materi pembelajaran.
 - f. Setelah mengerjakan LKS langsung dilanjutkan evaluasi, sehingga siswa merasa mengerjakannya dengan tidak sungguh-sungguh.

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

2. Deskripsi Penelitian Siklus II

Perencanaan Khusus

Perencanaan khusus dibuat oleh peneliti untuk menindaklanjuti hasil refleksi siklus I. Dengan melakukan perencanaan khusus diharapkan agar kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi sehingga tujuan penelitian akan tercapai dengan lebih maksimal.

Berikut adalah refleksi terhadap guru pada siklus I serta perencanaan yang akan dilakukan pada siklus II:

- 1) Refleksi : Guru tidak terbiasa menyiapkan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran.
Perencanaan : Guru memeriksa kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran sesuai dengan RPP.
- 2) Refleksi : Guru tidak menyampaikan tujuan dan kompetensi pembelajaran karena setelah apersepsi guru langsung menjelaskan materi pembelajaran.
Perencanaan : Peneliti mengingatkan guru untuk menyampaikan tujuan dan kompetensi pembelajaran sesuai dengan RPP.
- 3) Refleksi : Alat peraga yang dibuat oleh guru masih membingungkan

karena terdapat bangun datar yang dalam peragaannya dilipat berkali-kali.

Perencanaan : Guru membuat alat peraga baru yang sudah disekat menjadi beberapa bagian yang sama sehingga siswa tidak perlu melipat-lipat kertas.

4) Refleksi : Mengulurnya waktu jam pelajaran dikarenakan dalam peragaan alat peraga terlalu lama.

Perencanaan : Selain memperbarui alat peraga, peneliti dan guru memberikan alokasi waktu saat memperagakan alat peraga.

5) Refleksi : Waktu pembelajaran kurang efisien sehingga guru tergesa-gesa dalam menyusun rangkuman pembelajaran dan tidak melibatkan siswa.
Perencanaan : Menggunakan dan memanfaatkan waktu dalam pembelajaran sesuai perencanaan.

Berikut adalah refleksi terhadap siswa pada siklus I serta perencanaan yang akan dilakukan pada siklus II:

1) Refleksi : Siswa kesulitan dalam tahap melipat alat peraga disebabkan siswa kurang fokus

terhadap penjelasan guru.

Perencanaan : Guru berkeliling kelas secara aktif saat memeragakan alat peraga sehingga siswa dapat fokus terhadap penjelasan guru.

2) Refleksi : Siswa kurang dapat bekerjasama saat diskusi kelompok karena ada beberapa siswa yang secara individual ingin segera menyelesaikan LKS.

Perencanaan : Pada LKS diberi keterangan untuk mengerjakan secara bekerjasama dan tidak bersikap individual serta guru lebih aktif mengkondisikan siswa.

3) Refleksi : Beberapa siswa kurang dapat menggunakan waktu dengan baik saat diskusi kelompok dikarenakan kurang fokus dan membuat kegaduhan.

Perencanaan : Memberikan reward bagi kelompok yang dapat mengerjakan LKS dengan cepat dan benar semua.

4) Refleksi : Belum semua siswa nilainya mencapai KKM dikarenakan masih ada siswa kurang memahami materi.

Perencanaan : Guru berkeliling

secara aktif saat peragaan alat peraga serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

5) Refleksi : Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam KBM, karena faktor siswa yang pemalu dan belum terlalu memahami materi pembelajaran.

Perencanaan : Melibatkan siswa secara aktif saat KBM melalui tanya jawab tentang materi yang sedang diajarkan.

6) Refleksi : Setelah mengerjakan LKS langsung dilanjutkan evaluasi, sehingga siswa merasa terlalu banyak soal yang diberikan dan akhirnya mengerjakannya dengan tidak sungguh-sungguh.

Perencanaan : Memberikan sedikit jeda antara mengerjakan LKS dan mengerjakan soal evaluasi dengan bertanya jawab singkat dengan siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan PTK pada siklus II terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan pertama tanggal 3 Juni 2015 pada dan pertemuan kedua tanggal 5 Juni 2015. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar Matematika pada

materi pecahan siswa kelas III adalah sebesar 92,3%, artinya 12 dari 13 siswa (2 siswa tidak masuk) yang mendapat nilai ≥ 65 . Hasil evaluasi siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan guru dalam pembelajaran siklus II lebih baik dari pembelajaran pada siklus I. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan khusus yang mengacu pada refleksi siklus I.

Guru telah melakukan pra pembelajaran dengan baik di antaranya memeriksa kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, memberikan apersepsi, serta menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada inti pembelajaran guru menyampaikan materi dengan baik, alat peraga yang digunakan sudah lebih efisien dari sebelumnya.

Belajar dari kekurangan pada pembelajaran siklus I, guru telah membuat alokasi waktu saat memperagakan konsep pecahan dengan alat peraga. Pada pelaksanaannya guru telah dapat

menggunakan alokasi waktu dengan baik serta memanfaatkan waktu dalam pembelajaran sesuai perencanaan, hal itu dibuktikan dengan tidak mengulurnya waktu jam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa sudah baik. Siswa telah dapat menggunakan alat peraga dengan baik sesuai petunjuk guru, serta dapat bekerjasama saat diskusi kelompok dan dapat menggunakan alokasi waktu dengan baik. Dalam sesi tanya jawab, sudah semakin banyak siswa yang aktif bertanya. Di akhir pembelajaran pun siswa mengerjakan evaluasi dengan sungguh-sungguh, hal itu terbukti dari hasil evaluasi siswa yang mengalami peningkatan. .

Refleksi

Dari hasil yang telah diperoleh dari siklus II terlihat sekali banyak peningkatan. Untuk nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar Matematika pada materi pecahan siswa kelas III adalah sebesar 92,3%, artinya 12

dari 13 siswa (2 siswa tidak masuk) yang mendapat nilai ≥ 65 . Hasil evaluasi siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, oleh karena itu guru dan peneliti memutuskan penelitian sudah cukup dan akan dihentikan.

Pembahasan

Hasil belajar siswa mencakup 3 ranah sesuai dengan pernyataan Benyamin Bloom dalam Nana Soedjana (2012: 23), yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada aspek kognitif terjadi peningkatan, ditunjukkan dengan hasil belajar pada pra tindakan, siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang memuaskan. Hasil belajar pada pra tindakan adalah 26,7% siswa mencapai KKM, hasil belajar pada siklus I adalah 61,5% siswa mencapai KKM, dan hasil belajar pada siklus II adalah 92,3% siswa mencapai KKM.

Keberhasilan belajar tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal (Soedijarto, 1981:61). Faktor internal

yang dimaksud yaitu minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu guru, alat peraga, cara mengajar dan lainnya.

Pada pratindakan, pembelajaran masih bersifat *teacher center* dan belum menggunakan alat peraga. Padahal dalam pembelajaran Matematika, penggunaan alat peraga itu memiliki fungsi yang penting. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi alat peraga maka siswa mempunyai pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti konsep (Sukayati, 2003:2). Selain itu, siswa kelas III sekolah dasar juga masuk ke dalam tahap operasional konkret yang pada tahap itu seorang anak dapat membuat kesimpulan dari suatu yang nyata atau dengan benda konkret sesuai dengan Teori Piaget dalam Fadjar (2011: 43).

Lalu pada pembelajaran siklus I guru menggunakan alat peraga yang salah satu maksudnya untuk memberikan variasi pengajaran sehingga siswa tidak bosan dengan teori selalu (Ahmadin Sitanggang,

2013:4) dan melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Namun pada kenyataannya pembelajaran siklus I masih banyak kekurangan, baik yang dialami oleh guru maupun siswa sehingga hasilnya belum maksimal.

Pada pembelajaran siklus I ada beberapa siswa yang sering bermain sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif dalam penggunaan alat peraga sehingga belum memahami materi dengan baik. Guru pun kurang mengamati perkembangan pemahaman siswa, dan alat peraga yang digunakan pada siklus I memerlukan waktu yang lama saat peragaannya sehingga guru tergesa-gesa dalam menyampaikan materi dan akhirnya kegiatan penelitian melebihi waktu yang telah ditentukan. Hal ini kurang sesuai dengan fungsi khusus alat peraga yang disebutkan oleh Ahmadin Sitanggang (2013:4) yang salah satunya yaitu efisiensi waktu dalam mengajar agar siswa lebih mudah mengerti. Oleh karena itu hanya 61,5% siswa mencapai KKM dengan rincian 8 siswa mencapai KKM dan

5 siswa tidak mencapai KKM (2 siswa tidak masuk).

Berdasarkan kekurangan tersebut peneliti merencanakan refleksi untuk dilakukan pada siklus II. Penyempurnaan yang dilakukan di antaranya pemberian alokasi waktu saat kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih efisien. Peneliti juga membuat alat peraga baru yang lebih menarik, dapat memperjelas konsep matematika, namun sederhana dalam penggunaannya (Pujiati, 2006:4).

Refleksi tersebut berhasil, pada siklus II hasil observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa mengalami peningkatan. Guru melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan RPP, memeragakan konsep pecahan bersama siswa dengan baik sehingga penggunaan waktu lebih efisien, memberikan motivasi dan menambah pemahaman siswa sesuai pernyataan Ahmadin Sitanggang (2013:4). Sedangkan siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik dan fokus mendengarkan penjelasan guru, berpartisipasi aktif pada saat penggunaan alat peraga. Siswa

menggunakan alat peraga sesuai petunjuk guru dan guru pun dengan rutin berkeliling kelas mengecek kegiatan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pujiati (2006:4) yang menyatakan bahwa alat peraga dapat memperjelas konsep matematika. Siswa juga lebih memahami materi karena ada proses tanya jawab yang lebih lama, sehingga siswa dapat mengerjakan soal evaluasi dengan baik dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa pada siklus II yang mencapai 92,3% dengan rincian 12 siswa mencapai KKM dan 1 siswa tidak mencapai KKM (2 siswa tidak masuk).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan alat peraga kertas berbentuk bangun datar tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Bendungan III. Adapun hasil peningkatan aspek kognitif ditunjukkan dengan hasil belajar pada siklus I dengan persentase ketuntasan 61,5% atau 8 siswa yang mencapai nilai KKM meningkat

pada siklus II dengan persentase ketuntasan 92,3% yakni ada 12 siswa yang mencapai nilai KKM. Sedangkan pada aspek afektif dan psikomotor ditunjukkan dengan perubahan kegiatan guru dan siswa ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat disampaikan dari penelitian yang sudah dilaksanakan adalah:

1. Saran untuk Kepala Sekolah
 - a. Karena pentingnya alat peraga dalam pembelajaran Matematika, maka hendaknya memfasilitasi guru dengan cara menambah atau melengkapi alat peraga Matematika.
 - b. Menyediakan buku referensi terkait alat peraga dalam pembelajaran Matematika.
2. Saran untuk Guru kelas.
 - a. Guru disarankan menggunakan alat peraga tersebut dalam pembelajaran Matematika pada materi pecahan yang akan datang.
 - b. Menggunakan alat peraga yang tersedia di sekolah secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sitanggang. (2013). *Alat*

Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar. Medan: LPMP Sumatera Utara.

Catur Supatmono. (2002). *Matematika Asyik*. Jakarta: Grasindo.

Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Martinis Yamin. (2011). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Pujiati. (2006). *Pembuatan Media Alat Peraga di SD*. Yogyakarta: PPPG Matematika.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Soedijarto. (1981). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Proses Belajar dan Mutu Hasil Belajar Pelajar Kelas Terakhir SD*. Bogor: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sukayati. (2003). *Pecahan*. Yogyakarta: PPPG Matematika.

Nana Sudjana(2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.